



PENANGGULANGAN MASYARAKAT MISKIN KOTA RAWAN KRIMINALITAS MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI JALUR PENDIDIKAN NONFORMAL DI KOTA SEMARANG

Liliek Desmawati [✉], Achmad Rifai RC. & Sungkowo Edy Mulyono

Dosen Jurusan PLS FIP UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2015

Disetujui Agustus 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Kata Kunci:

Kemiskinan, pengangguran, kebutuhan pasar, pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal, dan usaha mandiri.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis profil orang miskin yang rawan kriminalitas di Kota Semarang; memformulasikan strategi pemberdayaan masyarakat dan merumuskan desain model pemberdayaan masyarakat melalui jalur pendidikan nonformal. Data primer melalui wawancara kepada responden dan *key-persons*. *Multistage sampling* dipilih 30 orang miskin yang menganggur, diantara mereka adalah 11 kepala rumah tangga. Data sekunder dari data penduduk miskin yang menganggur dan berpotensi, berlokasi di Kecamatan Semarang Utara. Data juga dikumpulkan terkait dari sumber jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil orang miskin yang menganggur dan berpotensi.

Profil masyarakat miskin yang menganggur di Kota Semarang, pada dasarnya dibedakan menjadi fisik dan nonfisik. Secara fisik kemiskinan berupa status kepemilikan rumah, milik sendiri dan milik orang lain (kontrak); status kepemilikan tanah, hak milik dan milik negara; kondisi rumah yaitu layak dan tidak layak, dan asset yang dimiliki berupa meja kursi, almari, serta televisi. Adapun secara nonfisik berupa pendapatan, pekerjaan, potensi yang dimiliki, kebutuhan air bersih, kebutuhan pokok, kesehatan maupun rekreasi. Strategi pemberdayaan masyarakat miskin yang menganggur, dapat diformulasikan melalui supply lebih kecil dari demand, supply sama dengan demand, dan supply lebih tinggi atau tidak sama dengan demand. Model pemberdayaannya mendukung kinerja agen pembaharu dalam melaksanakan program kegiatan pemberdayaan masyarakat.

© 2015 PNF FIP UNNES

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 Jurusan PLS FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: liliekdesmawati@gmail.com

ISSN 2442-532X

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang diperparah dengan adanya krisis global, dan hampir di semua negara merasakan dampak dari terjadinya krisis termasuk Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari krisis ekonomi adalah rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, lebih ironis lagi bukan saja rendah tetapi untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari saja sudah tidak mampu lagi, ini dikarenakan pendapatan rendah atau tidak adanya pendapatan. Dari fenomena kemiskinan tersebut muncul berbagai masalah-masalah baru, seperti kebodohan, pengangguran, kelaparan, kesenjangan sosial, masalah kesehatan dan masalah kriminalitas yang semakin hari semakin meningkat.

Menurut berita resmi statistika Badan Pusat Statistika No. 06/01/Th.XVI, 2 Januari 2013 selama periode Maret 2012 September 2012 garis kemiskinan naik sebesar 4,35 persen, yaitu dari Rp 248,707,- menjadi Rp 259,520,- per kapita per bulan. Garis kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk mengelompokkan penduduk menjadi miskin dan tidak miskin. Penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Jumlah penduduk miskin Indonesia per September 2012 mencapai 28,59 juta orang. Dari sisi jumlah, sebagian besar penduduk miskin masih berada di Pulau Jawa yaitu (15,82 juta orang), sementara jumlah penduduk miskin terendah berada di Pulau Kalimantan (0,93 juta orang).

Kota Semarang masa pemerintahan tahun 2010-2015 ditargetkan penurunan kemiskinan 10 persen atau turun dua persen tiap tahunnya. Target penurunan angka kemiskinan di Kota Semarang tidak sejalan dengan kondisi riil di lapangan. Pasalnya, secara kuantitatif dari hasil verifikasi Bappeda didapatkan angka kemiskinan justru naik 0,86 persen. Rancangan program pendidikan nonformal diharapkan dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap penanggulangan kemiskinan.

Penelitian yang telah ada, Asare (2001) mengemukakan bahwa manusia sebagai *agency*

(pelaku aktif didalam setiap usaha kerja) dipertimbangkan memiliki kemampuan mengarahkan kehidupannya sendiri melalui kepartisipasian di dalam proses-proses sosial, ekonomi, dan politik yang benar-benar mempengaruhi kehidupan. Karena model teori *agency* inilah maka muncul konsep *empowerment* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Mengingat pemberdayaan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, sikap serta keterampilan yang mampu memberdayakan masyarakat miskin untuk mendapatkan mata pencaharian dan meningkatkan pendapatan guna meningkatkan kualitas maupun kuantitas kebutuhan hidup. Mengacu pada konsep tersebut, yang menjadi persoalan penelitian ini adalah bagaimana membangun model pemberdayaan masyarakat untuk mengentaskan masyarakat miskin kota di jalur pendidikan nonformal.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis profil masyarakat miskin di Kota Semarang, (2) menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat melalui jalur pendidikan nonformal bagi masyarakat miskin kota di wilayah rawan kriminalitas dan (3) merumuskan desain model pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal bagi masyarakat miskin kota.

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall (1979) mencakup tahap berikut, (1) pengumpulan informasi; jumlah orang miskin dan berbagai potensi yang dapat diberdayakan untuk membantu warga miskin untuk tetap belajar serta kebutuhan pengelolaan belajar, (2) mengembangkan model pemberdayaan masyarakat perkotaan, (3) menganalisis model pemberdayaan masyarakat perkotaan, (4) menyusun rancangan model pemberdayaan masyarakat perkotaan, (5) evaluasi dan revisi model pemberdayaan masyarakat perkotaan, (6) terwujudnya produk model pemberdayaan.

Lokasi penelitian di Kota Semarang dengan data sebagai berikut.

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Miskin Semarang Utara Tahun 2014

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Penduduk Miskin
1.	Semarang Utara	127.269	6.979

Sumber: Data BPS Kota Semarang Tahun 2015.

Sampel penelitian meliputi orang miskin yang menganggur serta rawan kriminalitas. Rancangan sampel orang miskin yang menganggur ini dipilih dengan metode *multistage sampling*. Tahap-tahap dalam penentuan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut; Tahap pertama, menentukan kecamatan sampel. Pemilihan dilakukan secara *purposive*, didasarkan pada data banyaknya orang miskin yang menganggur di Kota Semarang. Kecamatan yang dipilih adalah kecamatan Semarang Utara dengan penduduk miskin dan sering terjadi kasus kriminalitas. Hal ini merujuk data Kepolisian Kota Semarang tahun 2012-2014 menunjukkan jumlah masyarakat yang tersangkut kriminalitas mencapai 3.947 orang kasus pelaku kriminalitas pada umumnya lulusan SMA. Dari jumlah pelaku kriminalitas di Kota Semarang tersebut, tempat tertinggi kasus pelaku kriminalitas sejumlah 2.137 orang berada pada Kecamatan Semarang Utara.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan data primer, karena diambil langsung oleh peneliti dari responden secara langsung. Data tidak hanya diperoleh melalui instrumen penelitian dalam bentuk angket (kuesioner), juga melalui *Forum Group Discussion* (FGD) serta melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran serta hasil yang maksimal dan lengkap.

Penelitian menggunakan analisis gabungan pada prosedur penelitian, dimana salah satu metode lebih dominan terhadap metode yang lain. Metode yang kurang dominan hanya diposisikan sebagai pelengkap untuk mendukung "kekayaan data". Metode kuantitatif digunakan untuk menjawab masalah profil masyarakat miskin kota. Metode kuantitatif ini terdapat kelemahan atau kekurangan dalam menjelaskan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh metode

kualitatif. Oleh karena itu metode penelitian kualitatif juga dibutuhkan.

Metode kualitatif digunakan dalam kaitannya dengan kebutuhan yaitu menjawab pertanyaan tentang karakteristik masyarakat/warga miskin kota yang rawan kriminalitas, strategi pemberdayaan masyarakat dan hubungan warga miskin sesuai fokus penelitian. Selain itu metode kualitatif juga digunakan untuk membantu dalam membangun model pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan yang rawan kriminalitas untuk mewujudkan usaha mandiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Masyarakat Miskin

Berdasarkan data BPS kota Semarang tahun 2014, kecamatan Semarang Utara merupakan kecamatan yang paling rawan kriminalitas, hal itu dibuktikan dari data Kepolisian Kota Semarang pada tahun 2012-2014 menunjukkan jumlah masyarakat yang tersangkut kriminalitas mencapai 3.947 orang dan untuk wilayah Semarang Utara mencapai 2.137 orang. Secara geografis Kecamatan Semarang Utara berlokasi dipinggir pantai laut jawa, selain itu juga merupakan wilayah pusat Kota Semarang, sehingga kriminalitas paling tinggi di Kota Semarang. Jumlah penduduk Kecamatan Semarang Utara seluruhnya 127.269 terdiri dari 61.815 laki-laki dan 65.454.

Profil orang miskin di Kecamatan Semarang Utara dapat dilihat dari status kepemilikan rumah, status kepemilikan tanah, kepemilikan asset, selain itu juga dapat dilihat dari kebutuhan air bersih, pengeluaran serta pendapatan, pekerjaan, dan pengangguran sekaligus potensi yang dimiliki.

a. Status Kepemilikan Rumah

Kepemilikan rumah bagi masyarakat miskin di Kecamatan Semarang Utara mencapai

81,82% adalah miliki sendiri, pada umumnya rumah milik sendiri ini berasal dari rumah warisan atau hibah dari orang tua baik orang tua kandung maupun mertua. Sedang 18,18% adalah milik orang lain, dengan kata lain kontrak atau milik saudaranya. Kondisi rumah di Kecamatan Semarang Utara yang ditempati oleh responden keluarga miskin yang paling besar berukuran 5 x 9 M², sedang yang paling kecil berukuran 2,5 x 12 M². Sementara itu untuk kondisi dinding rata-rata terbuat dari separuh tembok dan separuh lagi papan, tetapi ada 15% yang dindingnya hanya dari papan. Untuk lantainya semuanya terbuat dari plesteran atau dari ubin bekas.

Secara umum kondisi rumah mereka boleh dibilang masih belum layak, karena 45% kondisi rumahnya terbuat dari dinding separuh tembok, dan separuhnya lagi berasal dari dinding papan, bahkan ada yang dindingnya berasal dari triplek. Sedangkan untuk kamar mandi dan WC belum sesuai dengan sanitasi, dan ubin belum keramik (masih plesteran).

Hasil penelitian terhadap masyarakat miskin di Kecamatan Semarang Utara, 36,36% responden beranggapan bahwa kondisi rumahnya sudah layak dan 63,64% mengatakan belum layak. Masyarakat miskin yang beranggapan rumahnya sudah layak untuk ditempati karena bila hujan tidak keujanan dan bila panas tidak kepanasan. Sementara yang mengatakan bahwa rumahnya belum layak ditempati, karena mereka berpendapat kalau hujan rumahnya bocor, dinding belum tembok, kamar mandi dan WC masih dalam kondisi berantakan, sedangkan ubin belum keramik atau masih plesteran.

b. Status Kepemilikan Tanah

Secara umum status tanah yang ditempati Hak Milik (63,64), tetapi 36,36% menempati tanah milik negara. Bagi yang rumahnya yang berstatus Hak Milik, karena warisan dari orang tua. Sedang bagi mereka yang menempati tanah milik negara (tinggal dibantaran sungai) adalah pendatang yang sudah menjadi penduduk Kota Semarang.

c. Aset

Aset yang dimiliki oleh keluarga miskin cukup sederhana, 90,91% memiliki meja kursi tamu sederhana, 90,91% memiliki TV ada yang

berukuran 14 inci, dan ada juga yang memiliki TV 21 inci. Selain itu 100% memiliki almari sederhana, yang terbuat dari papan Kalimantan atau dari bahan triplek (bukan dari bahan kayu jati).

d. Kebutuhan Air Bersih

Kebutuhan sehari-hari air bersih 80% berasal dari sumur, mereka menganggap bahwa air sumur layak untuk dikonsumsi setiap hari, itu terbukti tidak ada masalah atau menimbulkan penyakit dalam dirinya dan keluarga, tetapi 5% untuk mencukupi kebutuhan air bersih seperti mandi, mencuci, air minum mereka membeli dengan mengeluarkan uang sebesar 15.000/minggu. Sedang yang 15% kebutuhan air bersih tercukupi dari PAM.

e. Pekerjaan

Masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap 7%, dan yang tidak memiliki pekerjaan tetap 93%, apa yang dilakukan setiap harinya tidak menentu, kadang bekerja kandang tidak, seperti buruh bangunan, buruh srabutan serta hanya membantu tetangga bila dibutuhkan. Sedang untuk mencukupi kebutuhan pokok dibantu oleh istri, ada yang bekerja di pabrik, sebagai pembantu atau berjualan seperti nasi pecel keliling, warungan sederhana. Selain itu untuk mencukupi kebutuhan hidup dibantu oleh saudara yang agak mampu bahkan hutang kepada tetangga, atau pinjam bank perkreditan (bank *thithil*) dan ini sangat memberatkan menurutnya. Data berikut dapat dilihat pada tabel 2.

f. Pendapatan dan Pengeluaran

Pendapatan rata-rata keluarga miskin dari 30 responden dalam setiap bulannya sebagaimana tabel 3. Yang menunjukkan bahwa, pendapatan dan pengeluaran lebih banyak pengeluaran, sehingga masyarakat miskin yang berada di kecamatan Semarang Utara selalu dalam kondisi kekurangan. Untuk mencukupi kekurangan, 70% dibantu oleh keluarga, sedang 30% mencari pinjaman kepada orang lain bahkan ada yang mencari pinjaman dari Bank *Thithil*/Bank *Plecit*. Keluarga miskin ini rata-rata memiliki tanggungan 2-4 bahkan 5 orang anak yang masih membutuhkan biaya sekolah tetapi ada sebagian lagi yang sudah tidak sekolah dan menganggur.

Tabel 2. Pekerjaan bagi Masyarakat Miskin di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang

No.	Jenis pekerjaan	Prosentasi
1.	Buruh bangunan	15,38%
2.	Buruh srabutan	30,77%
3.	Nelayan	15,38%
4.	PRT	15,38%
5.	Ojek	0,00%
6.	Pabrik	7,69%
7.	Dagang	15,38%

Sumber: data primer 2015, diolah.

Tabel 3. Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Miskin di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang

No.	Pendapatan	Prosentase	Pengeluaran	Prosentase
1.	400.000,-	9,09%	500.000.-	9,09%
2.	500.000,-	45,45%	600.000.-	36,36%
3.	600.000,-	27,27%	700.000.-	36,36%
4.	700.000,-	18,18%	800.000.-	18,18%

Sumber: data primer 2015, diolah.

g. Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau bekerja tidak tetap. Pengangguran terbuka mencapai 67,65%, sedang yang setengah pengangguran mencapai 32,35%. 100% responden mengatakan menganggur dikarenakan sulitnya mencari lapangan kerja atau tidak memiliki jaringan kerja. Pada dasarnya mereka sudah berusaha untuk mencari pekerjaan namun selalu gagal. Lebih jauh dikatakan menganggur bukan karena sebuah pilihan, tetapi karena sempitnya lapangan kerja, itu terbukti seperti yang dikatakan oleh responden bahwa dia sudah pernah menjadi tukang parkir dijalanan walaupun dia berpendidikan SMK.

Responden juga mengatakan bahwa, menganggur bukan karena berpendidikan rendah

(78%, berpendidikan SMK/SMA) dan menganggur juga bukan karena tidak memiliki keterampilan. Ia juga berpendapat mereka tidak berusaha mandiri bukan karena tidak memiliki jiwa wiraswasta, melainkan ketiadaan modal untuk berusaha.

h. Potensi

Orang yang menganggur dan miskin bukanlah orang yang tidak berpotensi, tetapi mereka beranggapan memiliki potensi, karena dilihat dari usia produktif, pendidikan 80% SMK/SMA, 20% SD dan SMP, dan ia juga memiliki keterampilan yang didapatkan dari bangku sekolah dan pengalaman disaat ia membantu orangtua atau saat ia pernah bekerja, seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor nilai potensi yang dimiliki orang miskin menganggur di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang

Potensi	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Sablon	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Salon	-	-	-	-	-	2%	-	-	-
Menjahit	-	-	10%	-	-	-	2,5%	-	-
Bengkel sepeda Motor	-	-	-	-	10%	5%	8%	-	-
Bengkel Mobil	-	2%	3%	-	-	-	-	-	-
Servis Elektronik	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Cuci Mobil	-	5%	-	-	-	-	-	-	-
Cuci Motor	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Dagang	-	-	-	-	20%	15%	7,5%	-	-
Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: data primer 2015, diolah.

Tabel 4. menunjukkan bahwa masyarakat miskin yang menganggur dan berpotensi memiliki pilihan usaha mandiri yaitu dagang menempati pilihan terbesar hingga 42,5%, yang terkecil adalah salon 2%. Dari potensi yang memiliki skor rendah mencapai 25,71%, sedang yang memiliki skor sedang mencapai 45,71%, dan skor tinggi mencapai 28,57%, ini menunjukkan bahwa masyarakat miskin yang menganggur dan berlokasi di Kecamatan Semarang Utara memiliki potensi. Untuk mereka yang memiliki skor rendah maka perlu dilakukan pemberdayaan penuh, skor sedang perlu ditingkatkan pemberdayaannya, sedang skor tinggi langsung dibentuk kelompok belajar usaha dan diberi modal untuk melakukan usaha mandiri.

Secara umum masyarakat miskin di Kecamatan Semarang Utara pada dasarnya serba kekurangan, baik papan, pangan maupun sandang. Tidak hanya itu, untuk keperluan lainnya seperti pendidikan juga ikut terabaikan. Hal ini dilihat dari pendidikan masyarakat miskin maksimal adalah lulusan SMA/SMK sederajat. Namun apa yang menjadi kelebihan masyarakat miskin adalah walaupun rumahnya kelihatan sangat sederhana dan boleh dibilang belum layak, mereka dapat menerima apa adanya, bahkan mereka lebih jauh mengatakan rumah ini memang belum memenuhi standart rumah sehat, tetapi baginya sudah layak dengan alasan kalau hujan tidak kehujanan dan kalau panas tidak kepanasan, seperti yang dikatakan oleh bapak Rubito, "*Nek menurut kulo, griyo niki nggih sampun sae, sebab menawi panas mboten kepanasan, lan menawi jawah inggih mboten kejawahan tur mboten bocor*". Artinya "Kalo menurut saya, rumah ini ya sudah baik, sebab kalau panas tidak kepanasan, dan kalau hujan juga tidak ekhujanan dan tidak bocor".

Ungkapan pak Rubito cukup sederhana, artinya bahwa masyarakat miskin menyadari tentang kondisi ekonomi yang lemah sehingga dia merasakan kenyamanan tinggal di rumah. Tetapi ada sebagian yang mengatakan tidak layak, seperti yang diungkapkan pak Haryanto:

"nggih mboten layak pak, lha wong nek jawah mawon kebocoran, dindingngipun tasih bolong-bolong, angine nek ndalu mlebet, rasane niku

atis, nek umpami onten arto ngih pengene-pun dandosi, kersane rapet, tapi arto king pundi wong damel maem mawon kadang tasih kirang, keperluan sekolah anak mawon kadang mboten saget maringi arto".

Artinya, "Ya tidak layak pak, karena kalau hujan kebocoran, dindingnya masih banyak lubang, udaranya kalau malam masuk, dan kalau punya uang ada keinginan untuk memperbaiki, biar tertutup rapat, tapi uang dari mana pak, untuk makan saja terkadang masih kurang, dan untuk keperluan pendidikan anak kadang-kadang tidak mampu membayar".

Dari profil kemiskinan di wilayah penelitian memberikan suatu gambaran sebagai berikut; pengeluaran makanan non makanan rata-rata untuk keluarga miskin di kecamatan Semarang Utara sebagai kepala rumah tangga dalam setiap minggunya nasi 39,02%; sayur 18,74%; Lauk pauk 27,027%; buah 1,05%; air bersih 9,54%; lain-lain 4,62%. Masyarakat miskin di Kecamatan Semarang Utara, untuk pengeluaran makanan baru difokuskan pada nasi, sayur dan lauk, sedang untuk keperluan buah-buah belum dipikirkan sama sekali, hal itu dapat dilihat dengan keperluan buah hanya berkisar 1,05%. Sementara untuk pengeluaran non makanan rata-rata untuk keluarga miskin di Semarang Utara Kota Semarang sebagai kepala rumah tangga dalam setiap bulannya seperti sandang 8,06%; papan 0,00%, pendidikan 75,65%; kesehatan 0,00%, listrik 13,43%, dan keperluan sosial mencapai 42,86%. Pengeluaran makanan bagi masyarakat miskin di Semarang Utara baru difokuskan pada Sandang, Papan dan pendidikan, sedang untuk keperluan kesehatan dan rekreasi belum dipikirkan sama sekali, hal itu dapat dilihat untuk keperluan kesehatan hanya 1,34 dan rekreasi 0,00%.

Dilihat dari kepemilikan serta kondisi rumah di wilayah penelitian menunjukkan bahwa tentang kepemilikan rumah sebagai tempat tinggal yang berasal dari warisan orang tua, semuanya berukuran kecil antara 6 x 8 M² dan yang terkecil berukuran 3 x 8 M². Selain itu bagi yang rumahnya kontrak juga berukuran kecil. Untuk kondisi rumah, dindingnya sebagian besar terbuat dari separuh tembok dan separuh papan,

namun ada juga yang dindingnya hanya dari papan bahkan tripleks.

Kelayakan rumah, sebagian besar beranggapan bahwa rumah tempat tinggalnya belum layak karena bila hujan bocor dan kalau malam hari anginnya masuk, sehingga terasa sangat dingin. Tetapi ada sebagian lagi yang beranggapan bahwa rumah tempat tinggalnya sudah layak, karena bila panas sudah tidak kepanasan dan bila hujan sudah tidak kehujanan. Status kepemilikan tanah sebagian besar milik sendiri, ini berasal dari warisan atau hibah dari orang tua, sedang yang lain statusnya adalah milik negara, karena mereka menempati tanah dibantaran sungai.

Aset yang dimiliki rata-rata sangat sederhana, yaitu meja kursi tamu sederhana, TV, dan almari yang sederhana pula. Untuk keperluan air bersih sebagian besar memanfaatkan air sumur dan yang lainnya beli atau ada sebagian kecil yang berasal dari PAM.

Responden yang berada di wilayah penelitian rata-rata tidak memiliki pekerjaan tetap, tetapi ada sebagian yang memiliki pekerjaan tetap namun dari hasil pekerjaan tatapnya juga tidak mencukupi untuk kebutuhan pokok hidupnya, sehingga mereka harus dibantu oleh istri atau keluarga, dan bahkan harus berhutang.

Pendapatan yang dihasilkan dalam satu minggunya atau dalam satu bulan, rata-rata tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan pokok hidupnya, karena yang didapat sangat kecil. Sedang pengeluaran untuk mencukupi kehidupan keluarga dirasa cukup besar, dari kebutuhan pokok seperti sandang, papan, pangan serta pendidikan anak-anaknya selalu mengalami kekurangan. Untuk menutupi kekurangan tersebut dibantu oleh istri yang rata-rata bekerja sebagai pembantu rumah tangga serta bekerja di pabrik.

Tingkat pengangguran terbuka cukup tinggi, meraka berasal dari usia produktif yaitu antara 15 sampai 25 tahun, sedang yang menjadi setengah pengangguran adalah mereka yang statusnya sudah berkeluarga, tetapi tidak memiliki pekerjaan tetap.

Dari hasil penelitian, sebagian besar mereka berpotensi, dilihat dari tingkat pendidikan rata-rata lulusan SMA/SMK sederajat, sedang yang berpendidikan SMP dan SD prosentasenya cukup kecil. Sedang dilihat dari keterampilan rata-rata sudah memiliki keterampilan yang didapatkan dari bangku sekolah maupun yang didapat dari pengalaman disaat ia pernah bekerja. Sedang untuk usia rata-rata usia produktif yaitu antara 15 tahun sampai 45 tahun.

Untuk mengatasi persoalan kemiskinan maka perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat miskin dengan memformulasikan strategi pemberdayaan masyarakat serta membangun model pemberdayaan masyarakat agar dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tidak keliru serta tidak sia-sia.

B. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi pemberdayaan masyarakat dirumuskan berdasarkan hasil FGD, wawancara mendalam dengan *keyperson*. Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan tiga strategi pemberdayaan masyarakat. Adapun ketiga strategi pemberdayaan masyarakat tersebut adalah apabila *Supply* lebih kecil dari *Demand*, kemudian *Supply* sama dengan *Demand*, *Supply* tidak sama dengan atau lebih tinggi *Demand*, dan *Supply* tidak sama dengan atau lebih tinggi *Demand*.

a. *Supply* lebih kecil dari *Demand*

Strategi *Supply* lebih kecil dari *Demand* ini adalah memberikan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kepada masyarakat miskin dan menganggur untuk diberi keterampilan yang dimulai dari dasar (keterampilan dasar) karena masyarakat (warga belajar) benar-benar belum memiliki keterampilan sesuai kebutuhan pasar.

b. *Supply* sama dengan *Demand*

Strategi *Supply* sama dengan *Demand*. Pelatihan ini diberikan kepada warga belajar terutama untuk menumbuhkembangkan *skill* kewirausahaan karena warga belajar telah memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan pasar.

c. Supply tidak sama dengan atau lebih tinggi Demand

Pelatihan ini diberikan kepada warga belajar terutama untuk memfasilitasi peningkatan usaha atau memfasilitasi pencarian alternatif pengembangan di Luar Kota Semarang karena warga belajar telah memiliki keterampilan tidak sama atau lebih tinggi dengan kebutuhan pasar.

Dari ketiga strategi di atas, terdapat perbedaan. Adapun perbedaan yang paling esensial terletak pada tingkat pelaksanaan, yaitu *pertama*; *demand* lebih kecil dari *supply* dalam pelaksanaan pelatihan dimulai dari dasar yang membutuhkan waktu selama 6 bulan. *Kedua*,

demand sama dengan *supply* dalam pelaksanaan pelatihan langsung dimulai dari pengembangan *skills* kewirausahaan. *Ketiga*, *demand* tidak sama dengan *supply* atau lebih tinggi dari *supply* dimulai dari peningkatan usaha atau mencari alternatif pengembangan di luar daerah penelitian.

C. Model Pemberdayaan Masyarakat

Model strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah masih memiliki beberapa kelemahan, sehingga peneliti mengajukan skenario dalam rangka memperbaiki dan mengoptimalkan model pemberdayaan masyarakat seperti tersaji pada gambar 1.

MISKIN PENGANGGURAN	Miskin menurut persepsi responden adalah seseorang yang tidak memiliki penghasilan atau uang	Fisik - Status Kepemilikan Rumah - Status kepemilikan Tanah - Asset - Kebutuhan Air Bersih	Nonfisik - Pekerjaan - Pendapatan/ Pengeluaran - Potensi - Pengangguran
	Pengangguran menurut persepsi responden adalah orang yang tidak bekerja atau berdiam diri di rumah		
STRATEGI PEMBERDAYAAN	<i>Supply</i> lebih kecil dari <i>demand</i> (pelatihan dari dasar)	<i>Supply</i> sama dengan <i>demand</i> (pelatihan kewirausahaan)	<i>Supply</i> tidak sama atau lebih tinggi <i>demand</i> (mencari alternatif ke wilayah lain)
PIHAK YANG TERKAIT	Pemerintah Akademisi Swasta masyarakat	Pemerintah Akademisi Swasta masyarakat	Pemerintah Akademisi Swasta masyarakat
PRIORITAS	Jangka pendek - Melaksanakan pemberdayaan masyarakat bagi orang miskin yang menganggur - Pemberian modal usaha - Pendampingan	Jangka pendek - Melaksanakan pemberdayaan masyarakat bagi orang miskin yang menganggur - Pemberian modal usaha - Pendampingan Jangka panjang - Melaksanakan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan - Usaha berkelanjutan - Pendampingan	Jangka pendek - Melaksanakan pemberdayaan masyarakat bagi orang miskin yang menganggur - Pemberian modal usaha - Pendampingan Jangka panjang - Melaksanakan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan - Usaha berkelanjutan - Pendampingan
	Jangka panjang - Melaksanakan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan - Usaha berkelanjutan - Pendampingan		

Gambar 1. Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan di Jalur Pendidikan Nonformal

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan persepsi, pendekatan, dan sistem yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pasar baik lokal, nasional, maupun internasional. Perbedaan dalam pemberdayaan yang utama terletak pada kebutuhan pasar khususnya lokal. Sedang untuk nasional maupun internasional disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Model pemberdayaan masyarakat terdapat berbagai kelemahan, yaitu:

- a) Warga belajar hanya orang miskin saja, tidak dibedakan miskin yang menganggur sekaligus memiliki potensi, baik usia, pendidikan, maupun keterampilan.
- b) Tidak dilakukan indentifikasi seberapa besar kemampuan yang dimiliki warga belajar, sehingga dalam pemberdayaan masyarakat akan mengalami kesulitan dalam pelatihannya.

Berdasarkan kelemahan tersebut, maka skenario usulan peneliti akan dilakukan perbaikan atau revitalisasi model pemberdayaan masyarakat. Teknik perancangan dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- 1) Membentuk atau mendesain model pemberdayaan masyarakat yang baru agar pemberdayaan masyarakat dapat berjalan maksimal.
- 2) Merevitalisasi model pemberdayaan masyarakat yang belum berjalan maksimal.
- 3) Rekomendasi pihak-pihak terkait untuk mensukseskan penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat bagi orang miskin yang menganggur.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa profil masyarakat miskin yang menganggur adalah seseorang yang tidak memiliki penghasilan atau uang, sedang pengangguran adalah orang yang tidak bekerja atau berdiam diri di rumah. Adapun profil masyarakat miskin yang menganggur di Kota Semarang pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu fisik dan nonfisik.

Secara fisik kemiskinan berupa status kepemilikan rumah, yaitu milik sendiri dan milik

orang lain (kontrak), selain itu juga berupa status kepemilikan tanah, yaitu hak milik dan milik negara, serta berupa kondisi rumah, yaitu layak dan tidak layak, dan asset yang dimiliki berupa meja kursi, almari, serta televisi. Kondisi rumah yang dikatakan belum layak karena ukuran rumah kecil, dinding terbuat dari separuh tembok dan separuh papan, bahkan ada yang hanya dari papan atau tripleks saja, sedang lantainya terbuat dari plesteran (bukan dari tanah atau ubin), dan asset yang dimiliki sangat sederhana seperti meja kursi tamu hanya terbuat dari kayu kalimantan dan tidak berbusa, dan apabila ada busanya kondisinya sudah rusak (bodhol/sobek), almari pakaian terbuat dari tripleks atau kayu kalimantan, serta televisi 14 inci dan 21 inci.

Adapun secara non fisik berupa pendapatan, dan keseluruhan responden berpendapatan rendah, untuk pekerjaan, responden sebagai kepala keluarga, bekerja tidak tetap, dan yang bukan sebagai kepala keluarga, mereka tidak bekerja (menganggur), sedangkan potensi yang dimiliki masyarakat miskin berupa usia produktif, pendidikan serta keterampilan. Selain itu kebutuhan akan air bersih mayoritas masyarakat miskin berasal dari sumur, tetapi ada sebagian yang membeli air galon atau PAM. Untuk kebutuhan pokok seperti makan, sandang pada umumnya masih terabaikan, apalagi kebutuhan akan kesehatan maupun rekreasi, sama sekali belum terpikirkan.

Tiga formulasi strategi pemberdayaan masyarakat di Kota Semarang yaitu *pertama* apabila *supply* lebih kecil dari *demand*, strategi ini difokuskan dari pelatihan dasar sampai warga belajar mampu usaha mandiri atau bekerja, *kedua supply* sama dengan *demand*, strategi ini difokuskan pada *skill* kewirausahaan, dan strategi yang *ketiga* apabila *supply* tidak sama dengan atau lebih tinggi dari *demand*, strategi ini difokuskan pada fasilitasi usaha atau fasilitasi pencarian alternatif pengembangan di luar Kota Semarang.

Adapun desain model melalui strategi bagi pemberdayaan masyarakat yaitu dalam rangka untuk mendukung kinerja agen pembaharu dalam melaksanakan program kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Saran

Dari temuan hasil penelitian di lapangan, saran yang perlu dilakukan adalah perlu dilakukan kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat, dan dilakukannya pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi R. 2002. *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: FE Universitas Indonesia
- Asare, Margaret. 2001. *Empowering women Through Microfinance*. Sinapi: Aba Trust.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin: Metodologi Penentuan Rumah Tangga Miskin*: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2012. *Jawa Tengah dalam Angka*. Semarang
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2012. *Kota Semarang dalam Angka*. Semarang.
- Borg, W.R dan Gall, M.D. 1979. *Educational Research : An Introduction*. New York: Longman.
- Clarke, J. 1991. *Democratizing Development: The Role of Voluntary Organizations*. London: Earthscan.
- Creswell; John W; Clark; Vicki L. 2007. *Designing and Conducting Mixed Method Research*. Amiran: University of Nebraska-Lincoln.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indroyono, P. 2006. *Strategi Indikator Kemiskinan*. Yogyakarta: UGM.
- Kindervatter, Suzanne. 1979. *NonFormal Education As An Empowering Process*. Massachussets: Ambers.
- Mulyono, S. E. & Indah, S. 2012. *The Strategy of Urban Poverty Alleviation Through Empowering the Young Unemployed People in Municipality of Semarang, Central Java Indonesia*. Jurnal China-USA Business Review, ISSN 1537-1514, June 2012, Vol. 11 No. 6, 729-738.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasir, M. 2003. *Metode penelitian sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prawoto, N. 2009. Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 9, Nomor 1, April 2009: 56-68.
- Sudandoko, J. 2010. *Strategi Pemberdayaan Usaha Batik Skala Kecil*. Disertasi. Semarang: UNDIP.
- Suharto, E. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2000. *Visi dan Misi Pembangunan dengan Basis Pemberdayaan Masyarakat*. Seminar Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat menyongsong Indonesia Baru. Yogyakarta: IDEA.
- Thohir, M. 2008. Memahami Kemiskinan. *Jurnal Dewan Riset Daerah Jawa Tengah* Vol. IV, Nomor 1, September 2008.